

# BAB I

## PENDAHULUAN

Yayasan Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome* (POTADS) merupakan salah satu sekolah pendamping dalam membantu memenuhi kebutuhan anak penyandang *down syndrome* serta memiliki visi dan misi untuk memajukan kehidupan yang layak serta menumbuhkembangkan potensi anak dengan *down syndrome*. Yayasan POTADS memfokuskan pada pemberian informasi serta konsultasi bagi orang tua yang memiliki anak penyandang *down syndrome*. Dalam pemberian pengetahuan serta pelatihan kepada orang tua diharapkan untuk membantu dalam kehidupan yang layak bagi anak *down syndrome* sama seperti anak normal lainnya. Dengan begitu bentuk pelatihan yang diberikan kepada orang tua dengan bentuk *workshop*, terapi wicara, *workshop* pijat bayi, dan kolaborasi ibu dan anak dalam membuat *decoupage*.

Dalam mengembangkan potensi anak *down syndrome*, Yayasan POTADS ini melibatkan kegiatan untuk mengasah kemampuan motorik anak *down syndrome* yang dilakukan secara berulang kali, serta memiliki metode pembelajaran yakni dengan menggunakan metode *study oriented* atau pembelajaran yang dilakukan secara individu. Yayasan POTADS sendiri menganut sistem pembelajaran individu yang diambil dari perkembangan kurikulum pendidikan inklusi yang ditemui dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau lambat belajar, gangguan emosi dan perilaku, maka pendidikan yang didapatkan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Metode pembelajaran yang dilakukan di Yayasan POTADS dilakukan secara individu. Oleh karena itu, dibutuhkan kedekatan antara guru dengan murid *down syndrome* sehingga pembelajaran dapat disampaikan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak *down syndrome*. Kedekatan yang dilakukan dalam

proses belajar mengajar ini dengan menggunakan komunikasi melalui komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan secara antarpribadi. Komunikasi antarpribadi menurut Liliweri (1991:12) yakni komunikasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi serta mengetahui perasaan antar individu dengan individu lainnya, yang dilakukan secara spontan atau tidak terstruktur. Seperti yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan murid *down syndrome* dalam metode pembelajaran yang dilakukan di Yayasan POTADS.

Proses komunikasi yang dilakukan dalam komunikasi antarpribadi ini bertujuan untuk bertukar informasi, pikiran dan gagasan. Komunikasi antarpribadi ini memiliki tujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku dari anak *down syndrome* yang cenderung memiliki keterbatasan dalam intelegensi seperti kemampuan dalam bertindak secara tidak terarah yang melibatkan proses berpikir anak *down syndrome* yang cenderung sulit berpikir secara rasional dalam membedakan hal baik-buruk keadaan sekitar serta perkembangan intelektual anak *down syndrome* yang memiliki cara berpikir dibawah rata-rata dengan tingkat kelainan ringan, berat yakni IQ 70-25 yang salah satu penyidapnya yakni anak penyandang *down syndrome*.

Menurut Maria J. Wantah (2007:03) salah satu cara membedakan kategorik anak normal atau *down syndrome* yakni dengan pemeriksaan intelegensi (IQ). IQ menurut David Wechsler (2003) yakni kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir rasional. Sementara IQ sering dikaitkan dengan kemampuan kogniti, intelektual, dan kemampuan berpikir menggunakan logika yang dapat dilihat dari nilai kecerdasaaan seseorang. Anak *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam memperoleh informasi yang disebabkan faktor intelegensi yang meliputi gangguan pendengaran, gangguan komunikasi dan bahasa (Wardah, 2019:03). Anak *down syndrome* yang memiliki keterlambatan dalam berkerkomunikasi ini berdampak dalam kehidupan sehingga anak *down syndrome* mendapatkan perilaku diskriminasi karena intelektual anak *down syndrome* yang kerap kali dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Menurut Wardah (2019:01) berdasarkan data yang diambil dari *World Health Organization* (WHO) yakni terdapat 1 kejadian per 1.100 kelahiran hingga

1 kejadian per 1.100 kelahiran *down syndrome* di seluruh dunia. Namun di Indonesia sendiri menurut hasil riset kesehatan dasar Kementerian Kesehatan pada tahun 2019 memperkirakan ada 8 juta anak yang dinyatakan mengalami *down syndrome*. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia terdapat 0,12% pada tahun 2010 dan meningkat di menjadi 0,13% dari tahun 2013 dengan mencapai 300.000 jiwa dengan perbandingan 1:1000 kelahiran bayi dengan kondisi *down syndrome* di Indonesia. Dengan begitu jumlah anak yang lahir dengan kondisi *down syndrome* ada sekitar 8 juta di Indonesia.

Hal ini disebabkan karena adanya kelainan genetik pada sel tubuh yang terletak pada kromosom nomor 21. Dimana kromosom 21 ini menyebabkan penderitanya mengalami gangguan genetik serta memiliki perbedaan fisik pada saat struktur benang yang disebut dengan kromosom. Kromosom ini memisahkan diri pada saat pembelahaan terjadi sehingga mengalami ketidaksempurnaan kromosom nomor 21 yang menyebabkan anak terlahir dengan keadaan *down syndrome*. Dimana penderita akan mengalami keterlambatan pada perkembangan fisik maupun mental. Hal ini menyebabkan anak penyandang *down syndrome* memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan tidak memiliki kemandirian sehingga mengharuskan mereka mendapat perhatian dan penanganan secara khusus. Hal ini dapat di tanggulasi dengan beberapa cara untuk melatih kepribadian mereka agar lebih mandiri dan dapat diterima di masyarakat, yakni dengan melatih cara berkomunikasi, *self care*, dan beberapa terapi untuk membantu proses kemandirian anak *down syndrome* sehingga mereka dapat hidup seperti anak normal lainnya (Harapan, 2014:57).

Banyaknya kelahiran anak dengan *down syndrome* ini berdampak pada angka pengangguran dengan kategori disabilitas yang terus meningkat di setiap tahunnya. Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang mengatakan bahwa setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dengan waktu yang lama sehingga berdampak dalam membangun interaksi dengan lingkungan untuk dapat berpartisipasi dengan masyarakat untuk memperoleh kesamarataan hak. Dengan begitu penyandang disabilitas layak mendapatkan perlindungan untuk perlakuan khusus terhadap bentuk tindakan diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia untuk

mendapatkan rasa hormat, kemajuan, perlindungan dan pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) secara universal (Muhtaj, 2008:273).

Beberapa tipe *down syndrome* yang berada di POTADS yakni tipe *down syndrome* trisomi 21, translokasi dan mosaik. (POTADS 2019:6) ada tiga tipe variasi genetik yang terdapat pada anak *down syndrome*. Dimana trisomi 21 ada sekitar 94% dengan jenis ini dimana semua sel yang ada dalam tubuhnya memiliki 21 ekstra. Tipe yang kedua ada translokasi ada sekitar 4% dengan kromosom 21 ekstra ditempelkan ke kromosom yang lain, dan tipe mosaik ini terjadi sekitar 2% dengan kromosom 21 ekstra dibeberapa sel. Dimana tingkat keberhasilan serta penanganan yang sesuai dengan karakteristik ini sesuai dengan kebutuhan anak *down syndrome* tersebut.

Dalam melakukan terapi secara rutin maka tingkat keberhasilan dalam pengembangan psikomotorik yang menjadi metode pembelajaran di POTADS ini dapat dikatakan berhasil karena terapi okupasi, wicara dan perilaku. Dengan menjalankan terapi okupasi, terapi wicara dan terapi perilaku ini dapat dikatakan berhasil dimana pada terapi tersebut memiliki tujuan untuk mendidik mengembangkan dan mengurangi perilaku yang tidak wajar seperti ngamuk dan tartam. Sehingga dapat digantikan dengan perilaku yang baik yang bisa diterima dalam lingkungan dan masyarakat.

Menurut POTADS (2019:61) terapi okupasi adalah salah satu jenis terapi kesehatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak *down syndrome* seperti melakukan kegiatan sehari-hari dimana melibatkan kemampuan motorik halus dengan otot-otot dalam melakukan keterampilan yang dilakukan oleh anak *down syndrome* seperti aktivitas familiar dan bermakna yang dilakukan secara rutin seperti kegiatan bekerja, bermain, kegiatan saat senggang hingga kegiatan *self care* (merawat diri sendiri).

Tak hanya terapi okupasi namun terapi wicara yang menjadi penentu dalam kegiatan yang dilakukan anak *down syndrome* dalam kegiatan rumah atau belajar mengajar yang dilakukan di POTADS seperti dilatih untuk mengucapkan “pegang!”, “tunjuk!”, “ambil!”, dan “simpan!”. Dimana dalam kegiatan komunikasi pada proses penyampaian pesan baik bahasa verbal ataupun non verbal yang dilakukan oleh guru kepada anak *down syndrome*. Tujuan dalam

melakukan terapi wicara yang dilakukan merupakan stimulasi prawicara atau dengan memberikan stimulasi melalui pijatan di beberapa titik tertentu seperti di sekitar mulut dan wajah. Dengan begitu stimulasi yang bertujuan untuk mengembangkan sensor-sensor yang dimiliki oleh anak *down syndrome* dapat merespon dengan baik.

Yayasan yang dikelola oleh Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome* (POTADS) yang beralamat di Jl. Pejaten Barat No. 16 Rt.1, Ragunan, Kec. Ps. Minggu Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12540. Dijadikan pilihan para orang tua dengan anak *down syndrome* dalam mendidik, menumbuhkembangkan anak *down syndrome* yang berkaitan dengan bidang pendidikan, seni dan budaya serta olahraga. Berbagai kegiatan yang dilakukan di POTADS ini menggunakan komunikasi verbal dan non verbal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelegensi anak *down syndrome* dalam berkomunikasi baik dalam sekolah maupun lingkungan masyarakat seperti dapat menggunakan bahasa verbal dan non verbal yang dapat disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar di POTADS. Dengan memiliki bentuk layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak *down syndrome*, dimana semakin berat kecacatan murid, maka akan semakin kompleks cara belajar murid tersebut.

Dalam menjalankan program pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan peran penting bagi guru dalam menyakinkan masyarakat bahwa tujuan materi dalam program pembelajaran individual dapat diterima: praktis, efektif dan manusiawi sehingga pelayanan pendidikan yang dibutuhkan anak *down syndrome* yang berada di POTADS dapat menerima dan menjalankan prinsip modifikasi perilaku yang dimana sistem pendidikan yang dilakukan di POTADS ini bersifat individual atau klasikal. Dimana bukan hanya siswa yang harus menyesuaikan diri kepada substansi pendidikan melainkan sistem pendidikan juga harus menyesuaikan diri pada kemampuan, kesulitan, kecepatan dan minat peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak dengan *down syndrome*.

Tujuan komunikasi yang dilakukan guru dengan anak *down syndrome* ini diharapkan menjadi komunikasi ke dua arah bahkan ke banyak arah, dimana komunikasi ini melibatkan anak *down syndrome* atau kelompok kecil dalam

kegiatan belajar mengajar guna dapat mengembangkan intelektual secara optimal dan menumbuhkembangkan intelegensi anak *down syndrome*.

Peneliti memfokuskan riset ini pada Komunikasi Antarpribadi pada Proses Belajar Guru dengan Anak *Down Syndrome* yang memiliki keterlambatan dalam berkomunikasi baik di dalam ataupun di luar rumah pada proses interaksi yang terjadi memiliki bentuk komunikasi tertentu sehingga bertujuan dalam mengembangkan intelegensi maupun intelektual anak dengan *down syndrome* dengan menerapkan berbagai kegiatan untuk mengembangkan motorik anak *down syndrome* di Yayasan POTADS.

Penelitian ini berfokus pada bentuk komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di POTADS dengan menggunakan teori komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara guru dengan anak *down syndrome* dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan intelektual dan intelegensi anak *down syndrome* maka penulis mengambil teori antrapribadi yang diterapkan di POTADS.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat yang memiliki anak *down syndrome* dalam menumbuhkembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak *down syndrome* serta meberikan informasi dalam membangun pola hubungan komunikasi dan metode pembelajaran yang diberikan oleh POTADS sehingga dapat menjadi contoh untuk sekolah inklusi lainnya dalam mengembangkan psikomotorik anak *down syndrome* agar dapat memiliki hak yang sama dan dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakat.

## **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini memfokuskan pada rumusan masalah, “Bagaimana proses komunikasi antarpribadi yang terjadi pada komunikasi guru dengan anak *down syndrome* di Yayasan POTADS?”.



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada fokus penelitian yang penulis uraikan dalam pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendekatan antarpribadi yang dilakukan guru dengan anak *down syndrome* dalam kegiatan belajar mengajar di Yayasan POTADS?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan guru dengan anak *down syndrome* dalam kegiatan belajar mengajar di Yayasan POTADS

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian ini, yakni: “Untuk mengetahui pesan yang disampaikan dalam bentuk komunikasi verbal dan non verbal dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh guru dengan anak *down syndrome* di Yayasan POTADS”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yakni :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Pada penelitian ini penulis memberikan pengetahuan, informasi serta pengalaman dalam memberikan manfaat pada perkembangan ilmu komunikasi, baik dalam proses maupun bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru dengan dengan bahasa verbal dan non verbal dalam metode pembelajaran yang dilakukan di Yayasan POTADS. Yang diyakini dapat mengembangkan komunikasi dalam bahasa verbal dan non verbal yang dilakukan antara guru dengan anak-anak *down syndrome*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Pada penelitian ini penulis berharap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh orang tua serta sekolah yang memiliki murid penyandang *down syndrome* sehingga dapat mengikuti metode pembelajaran yang digunakan di Yayasan POTADS.

Serta memberikan pengetahuan dalam bentuk komunikasi antarpribadi yang bisa membantu dalam kegiatan belajar mengajar yang diperlukan untuk mengembangkan potensi serta bakat anak dengan *down syndrome*. Sehingga anak *down syndrome* bisa hidup berdampingan dengan anak normal lainnya dalam kesamaratan hak.

